

## **REVITALISASI PERTUNJUKAN TEATER TRADISIONAL DUL MULUK (STUDI KASUS KELOMPOK TEATER PANCARONA JAMBI PADA PERTUNJUKAN di TVRI)**

*Revitalization of Dul Muluk Traditional Theater Performance (A Case Study Of Pancarona Jambi Theater Group n the Revitalization of Dul Muluk Traditional Theater Performance (Case Study of Pancarona Jambi Theater Group At TVRI)*

**Cerly Chairani Lubis, S.Sn, M.Sn.**

**ISBI Bandung**

cerly.chairina@gmail.com

Naskah diterima: 19 Maret 2022 direvisi: 10 Juni Juni 2022; disetujui: 15 Juni 2022

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang revitalisasi pertunjukan teater tradisional Dul Muluk. Penelitian dilakukan melalui studi kasus bentuk penyajian yang dilakukan oleh Bonarti Lubis sebagai pemimpin kelompok teater Pancarona yang sampai saat ini masih bertahan untuk menampilkan Dul Muluk pada setiap pementasannya. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analisis, dan untuk memperdalam analisis fakta menggunakan teori revitalisasi yang dikemukakan oleh Richard Wagner serta teori pewarisan budaya yang dikemukakan oleh Berry John dan didukung juga dengan pendapat dari Van Perseun mengenai strategi budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan Dul Muluk telah direvitalisasi dengan mempersingkat durasi pertunjukan menjadi kurang lebih satu jam, membawakan cerita-cerita yang lebih bervariasi sesuai dengan realita yang sedang terjadi saat ini. Menampilkan tata busana dan tata rias yang lebih berwarna, dan juga memindahkan tempat pertunjukan yang tadinya di panggung atau lapangan terbuka menjadi ke dalam studio TVRI yang tentunya didukung oleh teknologi tata cahaya dan artistik yang canggih.

**Kata Kunci:** Revitalisasi, teater tradisi, Dul Muluk Jambi

### **Abstract**

*This study discusses the revitalization of the traditional performance of Dul Muluk. The research was carried out through a case study in the form of presentation carried out by Bonarti Lubis as the leader of the Pancarona theater group which until now still continues to present Dul Muluk in each of its performances. The method used in this study is a qualitative descriptive analysis method, and to deepen the analysis of facts using the revitalization theory put forward by Richard Wagner and the theory of cultural inheritance put forward by Berry John and also supported by Van Perseun's opinion regarding cultural strategy. The results of this study indicate that the Dul Muluk show has been revitalized by shortening the duration of the show to approximately one hour, presenting more varied stories according to*

*the current reality. Presenting more colorful fashion and make-up, as well as moving the venue from an open stage or field to the TVRI studio, which of course is supported by sophisticated lighting and artistic technology.*

**Keyword:** *Revitalization, traditional theater, Dul Muluk Jambi*

## 1. PENDAHULUAN

Upaya memelihara dan mengembangkan kesenian tradisi yang sudah merakyat merupakan kontribusi besar dalam pembangunan budaya nasional. Hal ini sekaligus merupakan salah satu upaya untuk mengurangi dampak negative budaya asing yang sering bertentangan dengan nilai-nilai moral bangsa masuknya produk-produk budaya barat sebagai dampak globalisasi dunia merupakan kendala tersendiri bagi upaya pengembangan seni pertunjukan tradisi yang juga akan berdampak pada pengembangan wisata budaya di Indonesia. Bentuk-bentuk kesenian seperti music populer, rock, jazz, break dance, balet, dan lain-lain yang hadir dimedia komunikasi elektronik seperti *video compact dis*, *digital video dis*, *home theatre*, dan *internet*, disamping televisi baik TVRI, TV Swasta, maupun TV Asing yang membuat perhatian masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisi semakin berkurang. Seni pertunjukan tradisi adalah suatu karya budaya berupa seni budaya yang sejak lama turun temurun yang berkembang disuatu daerah. Seni tradisi merupakan suatu hasil karya cipta budaya medianya dapat berbentuk cerita yang diperagakan dengan gerak dan suara dengan aksentuasi dialog yang diperagakan atau ditampilkan kepada penonton, dapat pula berupa teater rakyat seperti Dul Muluk, tari-tarian, ataupun seni musik.

Diantara seni dan budaya yang ada di Sumatera, berupa seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni teater yang sifat seni pertunjukan seperti teater Tutar dari Aceh, teater

Bangsawan dari Sumatera Utara, Mak Yong dari Riau, Randai dan Bakaba dari Sumatera Barat, Dul Muluk dari Jambi dan Palembang, serta Warahan dari Lampung, hanya beberapa saja yang di kenal dan diketahui oleh khalayak umum. Selebihnya hanya dipendam dan hilang ditelan masa dan banyak seni tradisi yang ada tersebut tidak semuanya mampu untuk dapat dipertahankan, dipelihara, dilestarikan bahkan dikembangkan sebagai mana mestinya. Hal itu dapat dilihat dari sedikitnya peminat masyarakat untuk mengenal teater tradisional, seperti kesenian teater Dul Muluk Jambi. Pementasan teater Dul Muluk yang dulunya sangat digemari bahkan menjadi tradisi dan hiburan dari sebuah pesta, kini seakan telah ditinggalkan dan dilupakan. Hal itu membuktikan bahwa para kaum muda kurang meminati kesenian teater tradisional khususnya teater Dul Muluk Jambi.

Awal abad 21, merupakan awal kebangkitan keanerakaragaman budaya. Ini bisa menyebabkan gaya hidup masyarakat Indonesia menjadi kebarat-baratan dan hal-hal yang berkaitan dengan asli kedaerahan hanya sebagai kesan lama tanpa makna. Ini merupakan tantangan masa depan kesenian-kesenian daerah di Indoesia khususnya kesenian teater Dul Muluk Jambi untuk terus bertahan dan berkembang di lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian kreator Dul Muluk Jambi harus lebih kreatif dalam mengembangkan atau merevitalisasi bentuk

pengemasan pertunjukan sehingga tontonan yang tadinya merakyat akan tetap merakyat serta dapat selalu dinikmati oleh masyarakat Jambi. Revitalisasi sendiri menurut kamus Bahasa Indonesia adalah proses, cara, pembuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai kegiatan kesenian tradisional atau kebudayaan lama. Para kreator Dul Muluk Jambi harus selangkah lebih maju untuk tetap melestarikan kesenian teater tradisional ini dengan membentuk konsep baru untuk tujuan wisata, tetapi bukan berarti dengan menghilangkan keaslian dari teater tradisional Dul Muluk Jambi tersebut. Perlu adanya pengaruh dan batuan dari media komunikasi global seperti media TVRI Jambi, yang mana hasil karya teater Dul Muluk Jambi dapat dinikmati oleh para penontonnya walaupun tidak secara langsung akan mendapat tempat yang terbaik dihati para penontonya.

Bonarti Lubis, seorang seniman Jambi dengan kelompok teaternya bernama Pancarona telah berhasil merevitalisasikan Dul Muluk menjadi kemasan pertunjukan yang lebih modern tetapi tidak menghilangkan keaslian dari Dul Muluk itu sendiri. Revitalisasi yang dimaksud adalah menghidupkan dan mengemas kembali Dul Muluk menjadi konsep pertunjukan yang update sesuai dengan nuansa kekinian.

Aspek-aspek yang dipertahankan adalah tetap memakai Bahasa asli Jambi atau melayu Jambi, tetap menghadirkan tokoh Khadam yang diubah namanya menjadi Karim, tetap ada dialog yang dilagukan oleh pemain dan tetap menitikberatkan cerita bahwa

kebaikan atau kebenaran akan selalu menang, sedangkan yang dimodifikasi antara lain tempat pertunjukan, kostum, rias wajah, tarian, musik, tata cahaya, serta adanya naskah secara tertulis dan beragam ceritanya. Pancarona sendiri telah melakukan kurang lebih seratus pertunjukan baik di tingkat daerah dan nasional maupun di televisi dalam hal ini TVRI Jambi.

Perubahan kemasan Dul Muluk ini yang merupakan bentuk dari revitalisasi dari kemasannya yang terdahulu adalah dengan menambahkan ataupun melibatkan unsur-unsur kekinian secara tidak sengaja maupun disengaja. Situasi yang baru ini biasanya dibentuk dari persepsi sekitar sebagai bentukan sosial yang bersifat baru tetapi Dul Muluk tidak menghilangkan unsur-unsur asli daerah Jambi malah memperkaya karakternya sesuai kemasan pertunjukannya.

Tidak hanya Dul Muluk Jambi yang mengalami beberapa modifikasi dalam pertunjukannya. Menurut Sal Murgiyanto dan I Made Barndem dalam buku Teater Daerah Indonesia (1996 : 179) menyatakan bahwa Randai yang merupakan teater berlakon di Minangkabau Sumatera Barat juga telah mengalami modifikasi salah satunya berupa para pemain yang dulunya semua hanya dimainkan oleh pria saja.

Teater tradisional Abdul Muluk atau Dul Muluk Jambi menjadi pilihan penulis karena latar belakang penulis sebagai seorang aktor dan mempunyai pengalaman bermain di dalamnya. Selain itu, terdapat beberapa hal yang menarik untuk dijadikan pembahasan, salah satunya mengenai revitalisasi dari

bentuk teater tradisional Dul Muluk Jambi tersebut.

Penelitian ini akan menggunakan teori Richard Wagner yang dikenal sebagai komposer pertunjukan opera dan master dunia seni yang bekerja dengan cara menggabungkan semua bentuk karya seni seperti seni musik dan dramanya dalam buku *Panggung Teater Dunia* beliau mengatakan bahwa sutradara masa kini adalah seseorang yang dianggap mampu bertanggung jawab atas penafsiran naskah dan memiliki kekuasaan untuk mengkoordinasi seluruh elemen-elemen panggung bahkan produksi yang muncul karena Gerakan modernisme. Bonarti Lubis sebagai pimpinan dari kelompok teater Pancaronana adalah penanggung jawab dari semua unsur-unsur pertunjukan Dul Muluk yang dipentaskan pada masa sekarang, mulai dari klarifikasi panggung seperti naskah yang dibuat beragam ceritanya, gaya pementasan yang lebih atraktif, tema pementasan yang juga beragam, tentang politik, percintaan, keluarga, atau apapun yang sedang menjadi perbincangan di masyarakat, penokohan yang modern dengan menghadirkan aktor-aktor muda yang ganteng dan cantik ataupun mengandung para petinggi di Jambi seperti Walikota atau Gubernur Jambi untuk ikut serta dalam pementasan, dialaog yang tidak hanya memakai bahasa asli Jambi tetapi juga terdapat bahasa-bahasa sekarang yang sering dipakai oleh anak-anak muda, serta suasana pementasannya. Revitalisasi dengan menggunakan teori Wagner ini adalah jika Wagner membuat panggung menjadi panggung modern pertama di Barat yang

terpisah dari penontonnya sedangkan Bonarti Lubis tidak hanya mementaskan Dul Muluk di panggung tetapi juga menggunakan pementasan Dul Muluk di ruangan studio TVRI Jambi dan ditayangkan setiap hari Senin pukul 16.00 hingga pukul 17.00 WIB.

Dengan upaya-upaya seperti yang disebutkan beliau berharap bisa terus melestarikan Dul Muluk Jambi karena kini sudah bisa ditonton oleh seluruh masyarakat khususnya di Jambi tanpa harus menunggu moment-moment tertentu yang menampilkan pertunjukan Dul Muluk. Melihat dari perubahan pada pertunjukan teater tradisional Dul Muluk Jambi yang dilakukan oleh Bonarti Lubis bersama kelompok teater Pancaronanya, penulis juga mencoba menganalisis dengan menggunakan teori pewarisan budaya yang dibaca dari buku *Psikologi Lintas-Budaya Riset dan Aplikasi* 1999, Berry John W dan Ype H Poortinga dkk.

Dalam buku psikologi lintas budaya tersebut dikemukakan bahwa pewarisan budaya dapat disejajarkan dengan pewarisan biologis. Ciri-ciri penting sesuatu populasi diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi. Dari bacaan itu dapat disimpulkan bahwa pewarisan budaya dinilai sebagai suatu usaha untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan atau pengalaman untuk dijadikan sebagai pegangan dalam meneruskan estapet kebudayaan. Usaha pewarisan ini bukan sekedar menyampaikan atau memberikan suatu yang material, melainkan yang terpenting adalah menyampaikan nilai-nilai yang dianggap terbaik yang telah menjadi pedoman baku dalam masyarakat. Seperti halnya kelompok teater

Pancarona, Bornati Lubis selaku pendiri dan Pembina mengambil tongkat estapet kebudayaan mengenai pertunjukan teater tradisional Dul Muluk Jambi dan merevitalisasikan pertunjukan tersebut dari segi bentuk pertunjukan yang lebih ringan lagi tanpa melepaskan unsur-unsur keaslian daerah Jambinya.

Dalam psikologis lintas budaya ada tiga bentuk pewarisan budaya antara lain :

1. Pewarisan budaya tegak atau vertikal seperti orang tua keanak cucu.
2. Pewarisan budaya mendatar atau secara horizontal, seseorang belajar dari sebayanya (dalam kelompok primer maupun sekunder) sejak lahir, semasa perkembangan sampai dewasa. Dalam hal ini tidak ada persoalan antara pewarisan budaya dengan pewarisanbiologis
3. Pewarisan budaya miring atau secara diagonal, seseorang belajar dari orang dewasa dan lembaga-lembaga, contohnya sekolah.

Pewarisan kebudayaan merupakan salah satu fungsi komunikasi yang paling luas. Dikatakan demikian karena, dalam proses pewarisan budaya menggunakan bahasa dan cara- cara interaktif sebagai usaha untk mentransfer budaya dari satu generasi ke generasi lain. Dalam proses pewarisan budaya secara tidak langsung terjadi interaksi social antar individu yang mungkin saja membahas tentang ide-ide atau gagasan suatu budaya atau dapat saja memperkuat kesepakatan normanorma. Hal seperti inilah yang

terjadi dalam keompok Pancarona. Dengan anggota yang sudah lebih dari 50 orang, kelompok ini telah memperkenalkan dan mewariskan kesenian tradisi Jambi yaitu teater tradisional Dul Muluk Jambi ke beberapa generasi khususnya generasi muda Jambi.

Pewarisan budaya memiliki focus pada 3 misi yaitu : menanamkan budaya atau kesenian tradisi yang ada, dalam hal ini seni pertunjukan teater tradisional Dul Muluk Jambi (juga menggagas, mengkreasi, apabila public belum memiliki bibit dan potensi keunggulan), mengembangkan budaya atau kesenian tersebut dengan inovasi dan adaptasi, apabila masyarakat telah memiliki benih-benih keunggulan yang kemudian diperluas dan ditingkatkan, serta memantapkan juga melestarikan dan konservasi, apabila masyarakat telah mengengembangkan tradisi keunggulan secara padu dan bersama. Pewarisan budaya ini terlihat dari dilestarikan dan dikembangkannya teater tradisional Dul Muluk Jambi oleh kelompok teater Pancarona.

Untuk mendukung teori pewarisan budaya penulis juga memakai pendapat dari Van Perseun dalam buku strategi budaya, yang kesimpulannya mengatakan bahwa akhir-akhir ini cara untuk mendekati kebudayaan lain dari pada yang dulu-dulu. Kini para sarjana tidak lagi sibuk membeberkan kebudayaan itu secara teoritis tetapi ingin menyusun emacam strategi kebudayaan. Pendekatan itu nampak dari kata-kata baru yang setiap hari dapat dijumpai dalam surat kabar dan layer televisi. Hal tersebut dilakukan kelompok teater Pancarona Jambi

dalam melestarikan teater tradiaional Dul Muluk Jambi sebagai warisan budaya dengan menampilkan pertunjukan tersebut pada stasiun TVRI Jambi mulai dari pukul 16.00 samapi dengan 17.00 WIB. Kelompok teater ini telah mengisi program tetap dalam acara Balai Kecindan sejak tahun 1992 dengan membawakan cerita-cerita yang lebih beragam dan sangat digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan di Kota Jambi. Adapun cerita yang diangkat seputar permasalahan sosial yang sedang hangat terjadi di tengah-tengah masyarakat. Melalui media televisi khususnya media TVRI Jambi masyarakat kota jambi terutama kalangan anak muda atau remaja mulai mengenal kesenian pertunjukan teater Dul Muluk yang berasal dari daerahnya sendiri. Hal ini juga menjadi salah satu dukungan dan dari pemerintah Provinsi Jambi untuk dapat melestarikan dan mempertahankan keseniandaerah Jambi.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh dilapangan, serta memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui. Penelitian deskriptif analisis ini dilakukan dengan cara pengumpulan data, identifikasi, pendeskripsian dan analisis. Pencarian data dilakukan secara kualitatif didapatkan dari observasi lapangan dan wawancara. Permasalahan digambarkan secara deskriptif dengan pemahaman yang

mendalam. Adapun langkah awal penelitian ini adalah menentukan fokus penelitian dalam tahap ini penulis mulai melakukan observasi dan studi pustaka yang berkaitan dengan hal-hal terkait dengan teater Dul Muluk Jambi.

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1.1 Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti yaitu teater Dul Muluk Jambi, tetapi berhubung data tulis berupa buku mengenai teater Dul Muluk Jambi sendiri bisa dikatakan belum ada maka penulis membaca tulisan-tulisan mengenai teater Dul Muluk yang ada di Palembang karena pada dasarnya hanya terdapat beberapa perbedaan yang mencolok antara teater Dul Muluk Jambi dengan Palembang, salah satunya adalah dari Bahasa yang digunakan oleh para pemain.

#### **1.2 Wawancara**

Wawancara ini dilakukan terhadap narasumber yang telah dipertimbangkan sebelumnya oleh peneliti. Data hasil wawancara berupa informasi mengenai apa yang diteliti mengenai tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang telah ditentukan. Dalam melakukan wawancara menggunakan panduan wawancara yang sifatnya semi terstruktur artinya pertanyaan yang telah

disusun dapat dimodifikasi urutan serta kalimatnya sesuai dengan alur cerita dan pembahasan dalam wawancara.

### **1.3 Observasi**

Pengumpulan data dengan observasi pemosisikan penulis sebagai orang yang terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari atau kelompok yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data untuk penelitian. Ini disebut observasi partisipatif, dengan menggunakan observasi ini maka penulis bisa langsung ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok yang diteliti. Penulis dapat berpartisipasi langsung dalam sesi latihan rutin yang diadakan oleh Pancarona pada setiap hari Senin atau Selasa sore. Kemudian penulis ikut bermain dalam lakon yang dipentaskan di TVRI Jambi, bahkan pernah ikut serta dalam festival pertunjukan rakyat yang diadakan di Manado tahun 2012. Berdasarkan temuan data lapangan teater tradisional Dul Muluk Jambi memiliki beberapa aspek yang vital dan perlu untuk dikaji sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, seni budaya Indonesia. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah isi, drama turgi, penyajian, nilai dan pesan, serta lawakan. Fokus kajian

pada aspek tersebut adalah pada penyajian pertunjukan teater tradisional Dul Muluk Jambi dengan studi kasus kelompok teater Pancarona Jambi.

### **1.4 Dokumentasi**

Dokumen yang didapat mengenai Dul Muluk yang telah direvitalisasi oleh Pancarona Jambi adalah berupa foto serta karya-karya dalam bentuk naskah. Dari naskah-naskah tersebut masi terdapat keaslian Dul Muluk seperti bahasa yang digunakan adalah Bahasa melayu Jambi, terdapat syair pembuka dan penutup cerita, masi menghadirkan tokoh Khadam dan Raja, tetap mengambil setting sebuah kerajaan, serta alur cerita yang selau memenangkan kebaikan dari pada kejahatan. Penulis lebih melihat konsep revitalisasi bentuk kemasan pertunjukan yang dulunya ertunjukan dipentaskan di panggung hajatan, kini dipentaskan distudio TVRI Jambi dan disiarkan ditelevisi. Tampilan yang diperlihatkan juga berbeda lebih modern dari segi tata busana dan tata rias. Durasi pertunjukan pun otomatis berbeda dari yang semalam suntuk menjadi kurang lebih 60 Menit.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

### **1. Revitalisasi Dul Muluk Oleh Kelompok Teater Pancarona Jambi**

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok atau sanggar teater Pancarona Jambi yang terletak di jalan K.H.A. Hasyim Asari No. 33 Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi. Sanggar Pancarona berdiri pada tahun 1987 yang didirikan oleh Bonarti Lubis atau sering disapa bang Karim yang merupakan nama perannya di Dul Muluk. Sanggar ini merupakan sanggar satu-satunya yang masih terus melestarikan teater tradisi Dul Muluk Jambi dengan melakukan pengemasan kembali bentuk pertunjukannya menjadi lebih ringan dan dengan cerita yang beragam. Cerita tersebut diambil dari kisah-kisah yang sedang hangat terjadi di lingkungan sosial masyarakatnya. Sampai saat ini sanggar Pancarona masih tetap aktif mementaskan pertunjukannya, baik pentas dalam rangka festival tahunan yang mewakili Provinsi Jambi ke tingkat Nasional maupun dalam rangka pengisi acara yang bertajuk Balai Kecindan di program TVRI Jambi sampai saat ini.

Dul Muluk Pancarona sebagai hasil revitalisasi memiliki beberapa perbedaan dibandingkan sumbernya. modifikasi dalam kemasan pertunjukan teaternya dilakukan Bonarti Lubis untuk mendekatkan dan mengakrabkan Dul Muluk dengan publik. Konsep yang mendasari revitalisasinya adalah konsep ruang dan waktu yang menyesuaikan terhadap kondisi zaman sekarang atau kekinian. Menampilkan pertunjukan Dul Muluk dengan durasi pertunjukan yang tidak terlalu lama seperti aslinya yang bisa memakan waktu semalaman suntuk atau kurang lebih 8 jam. pertunjukan Dul Muluk yang kini ditampilkan oleh Pancarona

hanya berkisar antara 30 sampai 45 menit, dan paling lama durasi yang pernah dilakukan dalam pertunjukan adalah 1 jam. Pemadatan waktu pertunjukan ini dimaksudkan karena daya tahan penikmat penonton teater dewasa ini sangat terbatas. Melihat persoalan tersebut, maka seni pertunjukan sekarang dapat diistilahkan sebagai seni pertunjukan yang hanya memerlukan waktu yang sebentar dan sesaat. Berbeda pada saat pertunjukan masih berfungsi sebagai sarana upacara atau sebagai hiburan pada saat hari-hari besar seperti perkawinan atau khitanan dikalangan masyarakat Jambi, durasi pertunjukannya bisa sampai semalaman suntuk. Walaupun durasi pertunjukan telah dipadatkan, namun sanggar Pancarona tetap memakai pakem-pakem lama.

Konsep lain yang menjadi revitalisasi sebuah pertunjukan teater Dul Muluk yang dilakukan oleh sanggar Pancarona adalah tempat pementasannya yang dipindahkan atau dialihkan kedalam studio TVRI Jambi dan disiarkan langsung oleh TVRI ke seluruh wilayah di Provinsi Jambi. Hal ini dianggap mempermudah masyarakat khususnya masyarakat Jambi untuk mengenal, mengapresiasi, dan menikmati pertunjukan Dul Muluk tanpa harus menunggu saat-saat tertentu pada saat ada hajatan atau pesta dimana Dul Muluk dimainkan atau dipertunjukan. Cara ini juga merupakan upaya mereka untuk tetap melestarikan kesenian dan kebudayaan Jambi khususnya teater Dul Muluk Jambi.

Terdapat perbedaan yang sangat signifikan dari penonton yang menonton pertunjukan Dul Muluk secara langsung. Jika dulu semua

kalangan dari usia muda hingga tua berbondong-bondong datang langsung dan berkumpul untuk menyaksikan pementasan Dul Muluk di hajatan atau pesta salah satu warga sekitar, kini penonton yang berada di studio TVRI untuk menyaksikan secara langsung Dul Muluk yang dimainkan Pancarona Jambi kebanyakan adalah anak-anak usia muda, sedangkan para orang tua lebih memilih untuk menonton dari televisi saja.

Secara struktur, pertunjukan teater Dum Muluk yang dikemas ulang oleh kelompok teater Pancarona Jambi memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dari tampilan Dul Muluk yang sebelumnya. Perbedaannya antara lain :

1. Cerita lakon terdiri dari 1 episode
2. Terkadang cerita yang ditampilkan tidak selalu memakai naskah, tetapi juga dilakukan secara improvisasi oleh para pemainnya hanya dengan diberitahukan saja garis besar tentang cerita yang akan dibawakan
3. Cerita atau naskah yang dibawakan beragam mulai dari masalah politik, social, rumah tangga dan percintaan
4. Unsur cerita tetap selalu dibumbui dengan unsur-unsur humor dan melodrama
5. Cerita pokok terdiri dari kejadian-kejadin yang sedang hangat dan sangat dekat dengan masyarakat terdiri dari cerita-cerita ringan yang terbentuk dari berita-berita ditelevisi, surat kabar atau kisah-kisah yang populer
6. Penyajian cerita selalu mempunyai pola yang sama
7. Cerita selalu memiliki tujuan yang positif, mengajarkan, dan memeberikan contoh yang baik kepada para penontonnya
8. Pergantian adegannya ditandai dengan adanya arian dari para penari kemudian diikuti oleh pemain yang ikut menari secara improvisasi
9. Setting cerita Sebagian besar mengambil suasana lingkungan semacam desa atau perkampungan dikerajaan jambi
10. Karakter-karakter yang disuguhkan beragam, mulai dari anak kecil, remaja dan dewasa, tokoh pasangan muda mudi, toko lawakan, penjahat, dan took yang selalu menjadi bahan olok-olokan
11. Akting dilakukan secara improvisasi
12. Walaupun acting yang dilakukan secara improvisasi, namun Pancarona memiliki jadwal tetap untuk berlatih rutin disetiap hari Selasa mulai dari pukul tiga sore
13. Pertunjukannya merupakan campuran dari unsur dialog, tarian, musik dan nyanyian yang lebih modern atau kekinian

Dalam pertunjukan Dul Muluk yang direvitalisasi oleh kelompok teater Pancarona Jambi, cerita pokok dibumbui dengan unsur-unsur humor yang gerdat pada tiga tokoh inti, yaitu Karim, Dijut, Dahlan. Karim merupakan tokoh yang memegang cerita, memiliki tompel di pipi sebelah kanannya, selalu memakai kain sarung yang diselempangkan dibahu dan topi khasnya. Mempunyai karakter lucu dan cerdas atau banyak akal. Dijut adalah tokoh perempuan yang menjadi istri dari Karim dan selalu menjadi bahan olok-olokan Karim karena memiliki karakter yang lugu.

Dahlan adalah tokoh raja bijak yang selalu menjadi penengah apabila ingin memecahkan suatu permasalahan. Salah satu adegan yang sama dengan Dul Muluk sebelumnya adalah terdapat pada adegan awal, yakin sebelum atau pada saat akan memulai pertunjukan akan selalu mengungkapkan salam. Dalam adegan awal, para pemain duduk dipanggung dan bernyanyi lagu pembuka yang terdiri dari pantun.

Assalamualikum para penonton yang budiman

(Ya oi ya oi)

Kami hadir di acara balai kecindan

(Ya oi ya oi)

Payo kito samo samo menyaksikan (Ya oi ya oi)

Insyallah kito dapat pelajaran jangan lupu hari ini di TVRI (Ya oi ya oi)

Acaranyo, acara budaya Jambi (Ya oi ya oi)

Payo kito samo samo menyaksikan (Ya oi ya oi)

Insyallah kito dapat pelajaran

ini adalah upaya mengakrabkan penonton dengan para pemain dan tak jarang pula para penonton juga ikut bernyanyi Bersama karena khusus lirik “Ya oi ya oi” tersebut dijawab dan dinyanyikan oleh para penonton. Komunikasi pada hakekatnya merupakan wahana utama dari kegiatan dan kehidupan manusia sehari-hari. Secara visual, dari tahun 1990 hingga kini terdapat beberapa perubahan dari segi kostum yang digunakan pada saat pementasan.

## **2. Unsur-unsur Teater dalam Pertunjukan Dul Muluk Pancarona Jambi.**

### **1. Cerita**

Cerita yang dimainkan dan dimiliki merupakan cerita-cerita fiksi karya Bonarti Lubis dan terkadang juga karya dari anggota-anggota sanggar Pancarona yang harus diwajibkan memiliki ide cerita disetiap kali pertemuan rutinnya. Naskah dramanya berbentuk naskah modern. Salah satu naskahnya adalah berjudul Tirai-Tirai Belunggu.

Naskah ini menceritakan realita sebuah keluarga kekinian yang kedua orang tuanya hanya sibuk mencari nafkah guna menghidupi anaknya tetapi melupakan kasih sayang yang seharusnya juga lebih diberikan kepada anak agar bisa terdidik dan tidak salah pergaulan seperti memakai obat-obatan terlarang yang dampaknya akan merusak masa depan anak tersebut.

Pesan moral yang disampaikan melalui cerita tersebut adalah sesibuk apapun orang tua, waktu untuk memperhatikan anak haruslah diulangkan demi memberikan pengetahuan, kasih sayang dan perhatian terhadap perkembangan anak.

### **3. Acting dan dialog**

Walaupun sudah diadakan latihan tetap disetiap minggunya, acting para pemain terkadang tetap dilakukan dengan cara spontanitas dan improvisasi. Tidak selalu ada naskah, terkadang para pemain hanya diberitahukan garis besar dari cerita yang akan dibawakan kemudian mereka mengembangkannya dengan kreativitas masing-masing tetapi tetap pada benang merah cerita yang dibawakan. Inti cerita dibawakan oleh satu orang yang dalam Dul Muluk sering disebut sebagai tokoh

Khadam yang oleh Pancarona diberi nama Karim memalui dialog-dialognya yang konyol tetapi mendidik dengan menggunakan Bahasa asli Jambi atau melayu. Misalnya menceritakan tentang seseorang yang harus bersyukur terhadap apa yang sekarang tengah ia kerjakan dan jangan selalu mengeluh.

Salah satu kutipan dialog Karim dalam naskah yang berjudul Nyonya dan Pembantu,

Karim : Jadi pembantu ini memang susah. Pagi-pagi nian, orang masih tidur sayo harus bangun. Nyuci baju, abis tu belanjo ke pasar, abis belanjo langsung masak, abis masak langsung nyuci, ih kesal nian. Kadang-kadang kesal samo Nyonya ni dio' kerjanya cuma merinta ini itu. Kadang belum habis kerjo yang ini, lah disuruh kerjo yang lain. Ih, kesal! Mau protes dak berani. Kagek sayo dipecatnyo. Eeeehhh, kacau dunio kalua sayo dipecat. Loka' makan senin kamis, makannyo nasi samo garam pulo. Nak kerjo dimano sayo. Cari kerjo sekarang ko susah nian, macam nyari jarum dipadang pasir jadi untuk ngecikin bala' yoh sabar be lah.

### 3. Tata rias dan kostum

Tata rias dan kostum memiliki nilai pakai yang pasti. Terkadang bahan, warna, serta modelnya menjadi ciri khas yang membedakannya dengan tata rias dan kostum dari teater modern. Kostum yang sering digunakan kelompok teater Pancarona Jambi adalah kostum-kostum melayu jambi seperti laki-laki memakai pakaian teluk belango dan perempuan memakai baju kurung.

Tetapi terkadang kostum yang digunakan juga menyesuaikan dengan peran yang dimainkan. Misalnya peran sebagai polisi memakai pakaian polisi pulak tat rias untuk menampil di panggung dengan di Televisi tentu sangat berbeda. Jika untuk penampilan-penampilan dipanggung para pemain harus menggunakan riasan wajah atau make up yang tegas dan jelas, maka lain halnya dengan riasan wajah untuk menampilkan di televisi yang cukup dengan polsan make up sederhana saja tetapi tetap menunjukkan karakter yang dimainkan. Warna-warna kostumnya pun cenderung memakai warna yang terang dan bervariasi.

### 4. Panggung dan tata pentas

Kelompok teater Pancarona Jambi biasanya bermain di dalam studio TVRI Jambi karena kewajibannya mengisi acara tetap yang Bernama Balai Kecindan setiap hari senin pukul 16.00 hingga 17.00 WIB selain itu untuk kebutuhan festival mereka bermain dipanggung terbuka terbetuk *proscenium* dengan seiting pentasnya menggunakan *background* kerajaan atau rumah adat jambi yang dibuat dari *banner*. Latar belakang panggung tidak polos seperti yang terdapat pada Dul Muluk sebelumnya. Tak jarang terdapat symbol-simbol sebagai seiting yang menegaskan inti cerita, misalnya jika sedang bercerita tentang program KB oleh pemerintah, maka akan ada symbol "2 anak cukup" yang dipasang seperti rambu-rambu lalu lintas.

Posisi pemain baik music, penari dan actor terdapat di atas panggung di bagian belakang. Mereka semua duduk berbaris menghadap penonton. System

pencahayaannya tidak seperti zaman dahulu. Ketika belum terdapat alat penerangan seperti sekarang ini. Sebelumnya digunakan lampu seadanya sebagai penerang pertunjukan tetapi sekarang sudah memakai lampu-lampu yang lebih canggih dan berwarna warni hingga bisa menandakan situasi yang sesuai dengan jalan cerita.

Dalam pertunjukan Dul Muluk Jambi yang dikemas ulang oleh kelompok teater Pancarona Jambi, jarang terdapat property di dalam pementasannya. Semua bersifat khayal dengan menggunakan imajinasi masing-masing pemainnya.

5. Musik, lagu dan tari

Peralatan musik yang digunakan oleh kelompok teater Pancarona antara lain : Biola, Akordeon, Gendang sedang, dan Gendang besar atau Beduk. Music disini memegang fungsi untuk mengiringi pertunjukan, menandakan suasana dan mendukung gerak-gerakan pemain yang memerlukan penekanan, seperti misalkan jika salah satu pemain sedang menendang, maka gerakan menendangnya akan dibarengi dengan suara pukulan gendang.

Setiap pertunjukannya Pancarona selalu membawakan lagu semacam / *theme song* ciptaan Bonarti Lubis sebagai lagu pembuka dan penutup dari pertunjukannya. Lagu ini dinyanyikan oleh seluruh pemain dan music yang berada diatas panggung.

Music, lagu dan tari merupakan salah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pertunjukan Dul Muluk Jambi. Tari merupakan unsur pendukung dari totalitas visual dan memiliki

kedudukan penting sebagai mana zalimnya teater rakyat. Jika Dul Muluk yang dulu menggunakan tarian hanya pada saat pembuka. Pertengahan, dan penutup pertunjukan, Pancarona menjadikan tarian juga sebagai tanda perpindahan adegan, baik tarian yang ditarikan langsung oleh penari ataupun tarian yang ditarikan oleh para pemain atau actor dalam cerita.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Revitalisasi Pertunjukan Teater Dul Muluk Jambi**

Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, teater tradisional ikut menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang telah terpengaruh oleh arus modernisasi di bangsa kita. Hal itu berakibat dengan berubahnya nilai dan fungsi teater tradisional itu sendiri. Jika pada zaman dahulu, teater tradisional yang digunakan untuk upacara keagamaan, maka pada zaman sekarang ini lebih cenderung dianggap sebagai hiburan masyarakat. Meskipun dianggap sebagai media hiburan yang segar bagi masyarakat, akan tetapi peminat dari teater tradisional itu sendiri bisa dibilang tidak sebanyak pencinta kesenian lain yang lebih modern seperti seni musik. Hal tersebut tentu menghadirkan kekhawatiran, karena teater tradisional merupakan symbol kekayaan bagi bangsa akan seni budaya. Jika ditinggalkan atau dilupakan, secara tidak langsung berarti telah ikut mengubur jati diri bangsa. Semua mengetahui bahwa seni budaya adalah cermin jati diri bangsa, sehingga jika masalah ini terabaikan akan melahirkan

masyarakat yang tidak berbudaya.

Eksistensi keberadaan Dul Muluk Jambi sebagai seni pertunjukan adalah berawal dari kesadaran akan pentingnya pesan yang komunikatif, sesuai dengan kehidupan sekitar, sehingga dapat diterima dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat. Adaptasi dan modifikasi dilakukan Bonarti Lubis untuk mendekatkan dan mengakrabkan Dul Muluk kepada republik. Secara kuantitas tercatat Dul Muluk Pancarona telah melakukan pertunjukan tidak hanya di dalam Kota Jambi sendiri tetapi di berbagai tempat diseluruh Indonesia dalam rangka mewakili Provinsi Jambi dalam festival teater rakyat tingkat nasional seperti di Medan, Padang, Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, Solo, Bali, Kalimantan, dan Sulawesi selama rentang waktu dari tahun 1993 hingga 2014. Umumnya pertunjukan mencatat sukses dan mendapat sambutan publik yang sangat baik bahkan pernah menjadikan Jambi sebagai juara umum dalam festival tersebut. Prestasi tersebut diraih atas dasar pengemasan ulang berdasarkan konsep ruang dan waktunya yang menyesuaikan cerita terhadap kondisi zaman, dan menjadikan Dul Muluk yang komunikatif.

Berdasarkan hasil penelitian, proses perubahan bentuk dapat dikatakan sebagai refitalisasi pada pertunjukan Dul Muluk Jambi, yang mana proses ini merupakan sebuah upaya untuk menghidupkan kembali atau tetap melestarikan kesenian teater daerah Jambi. Hal ini dinilai penulis sangat wajar dan merupakan keharusan bagi para kreator Jambi agar Dul Muluk Jambi tidak ditinggalkan oleh para penikmatnya. Bonarti Lubis dan

kelompok teater Pancarona melakukan hal tersebut demi upaya kelangsungan hidup dari teater tradisional Dul Muluk Jambi tanpa merubah makna asli dalam pertunjukan itu sendiri, dimana mereka selalu menonjolkan makna lokal disetiap pertunjukannya.

Perubahan eksistensi Dul Muluk saat ini menunjukkan perubahan bentuk berdasarkan pada perubahan sosial masyarakat yang terjadi. Bahwa Dul Muluk akan selalu berkembang melalui struktur dan pola pertunjukannya, dikemas ulang dan dilengkapi sebagai bukti keberadaan dan keeksistensinya. Naskah-naskah dan cerita Dul Muluk kini sangat beragam, kelompok teater Pancarona Jambi sangat kreatif dalam mengolah cerita-ceritanya menjadi menarik berdasarkan perkembangan yang sedang terjadi dikehidupan sosial masyarakat sekarang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tampilan Dul Muluk Jambi khususnya pada konsep dan bentuk pertunjukan terjadi dalam kurun waktu 1990-an. Dalam praktiknya, perubahan kemasan dilakukan karena harus menyesuaikan asumsi-asumsi visual media televisi yang bersifat komersil. Alasannya adalah bahwa mata penikmat telah dimanjakan dan dihibur oleh tontonan-tontonan yang menyegarkan mata melalui media televisi. Hal ini sangat berpengaruh pada selera masyarakat Jambi sebagai penikmat pertunjukan Dul Muluk Jambi.

Kreator Dul Muluk berusaha untuk membuat berbagai macam cara agar Dul Muluk Jambi tetap dapat dinikmati di setiap kalangan dengan cara merevitalisasi dari segi penyampaian kata-kata atau cara

dialog, gerak tubuh, dan terutama konsep permainan. Revitalisasi adalah perubahan menghidupkan atau menggiatkan Kembali dalam hal ini kegiatan kesenian tradisional. Revitalisasi tersebut secara khusus terlihat pada bentuk dari pertunjukan Dul Muluk tersebut.

#### **4. Fungsi Dul Muluk Kelompok Teater Pancarona Jambi**

Dari hasil merevitalisasi sebuah seni teater tradisional Dul Muluk yang ada di Jambi, kelompok Pancarona Jambi memiliki fungsi sebagai media komunikasi. Fungsi komunikasi ini adalah upaya untuk menjembatani masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari segi cerita yang dipentaskan selalu mengangkat persoalan yang ada dilingkungan sekitar, seperti cerita rumah tangga, percintaan remaja, kebersihan lingkungan, narkoba dan lain sebagainya. dan cerita yang dibawakan tersebut selalu menggunakan gaya kekinian mengikuti keadaan zaman, selain menghibur cerita yang dibawakan juga sangat memberikan manfaat kepada penontonnya dalam hal informasi yang telah terjadi dilingkungan sekitar.

Selain itu, ada terdapat fungsi ekonomi yang terkandung didalamnya, tidak dipungkiri bahwa televisi adalah media masa yang merakyat dengan kemampuan publikasi yang maksimal sehingga televisi juga disebut sebagai saluran budaya masa. Hal ini berkaitan dengan Dul Muluk Pancarona yang juga ditampilkan di televisi dalam hal ini adalah TVRI Jambi yang ternyata membawa berkah tersendiri, salah satunya adalah honor atau bayaran yang didapat

oleh para pemain. Honor atau bayaran ini merupakan salah satu yang memotivasi generasi muda Jambi untuk mau melestarikan kesenian teater tradisional Dul Muluk Jambi.

#### **3. KESIMPULAN**

Revitalisasi seni teater Dul Muluk dengan mengambil sampel atau studi kasus di kelompok teater Pancarona Jambi sebagai upaya untuk tetap melestarikan kesenian dan kebudayaan asli yang ada di Kota Jambi. Adapun revitalisasi yang dilakukan adalah terkait dengan perubahan pengemasan pertunjukan Dul Muluk yang sesuai dengan fasilitas zaman seperti melalui media televisi. Adapun faktor atau unsur yang mempengaruhi revitalisasi itu berupa durasi pertunjukan yang dipersingkat dari semalam suntuk menjadi kurang lebih satu jam. Selain itu, akting dari para aktor yang lebih moderen dengan mengikuti gaya bahasa dan bicara zaman sekarang. Busana atau tata rias yang lebih berwarna warni, serta artistik dan tata cahaya yang lebih mendukung, dan tempat pertunjukan yang berpindah kedalam studio TVRI Jambi.

Pengemasan ulang ini juga membuat teater Dul Muluk Jambi diposisikan pada industri *entertainment*. Sebagai produk industri modern, ditangani secara kreatif oleh seniman untuk melakukan perubahan, maka tidak dipungkiri bahwa industri di bidang *entertainment* pasti akan mengedepankan sisi komersil dalam karyanya. Perubahan kemasan atau pengemasan ulang pertunjukan teater tradisi Dul Muluk Jambi menjadi alasan utama agar produk

tradisi dapat menyesuaikan diri dengan tontonan-tontonan global berbagai mediatelevisi yang semakin canggih.

Kajian ini telah memberikan informasi yang lebih luas dalam memahami konsep revitalisasi teater tradisional Dul Muluk Jambi. Pewarisan budaya dan strategi budaya yang mampu memberikan inspirasi dan kesadaran kepada kreator seni tentang pentingnya proses revitalisasi, sebagai upaya untuk tetap melestarikan seni pertunjukan tradisional dewasa ini.

Pertunjukan. Bandung:  
Etnoteater Publisher  
Jakob Sumardjo. 1997. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achasan Permas, Chrysanti Hasibuan-Sedyoo, L.H. Pranoto, Triono Saputo. 2003. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta: PPM
- Berry Jonh W. Dkk. 1999. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- C.A. Van Peursen. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- David Kaplan dan Robert A Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Peajar
- Engkus Kuswarno. 2009. *Fenomenologi: Widya Padjajaran*
- Fachrudin Saudagar. 1982. *Perkembangan Sejarah Melayu Kuno Jambi*. Jambi
- H. Junaidi T. Noor. 2011. *Mencari Jejak Sangkal Mengirik Pernik-pernik Sejarah Jambi*. Jambi: Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi
- I Made Bandem dan Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Jaeni. 2007. *Komunikasi Seni*